

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Disparitas Ekonomi

Menurut Amstrong dan Taylor (2000) ada suatu daerah yang mengalami pertumbuhan output yang rendah tetapi dalam waktu yang bersamaan mengalami pertumbuhan output per tenaga kerja yang tinggi jika ada migrasi keluar dari yang bukan pekerja. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa setiap tenaga kerja akan semakin besar beban pekerjaannya (output) ketika tenaga kerja lain yang tidak bekerja harus keluar dari pekerjaan tersebut. Secara umum, ada kecenderungan adanya korelasi yang tinggi antara pertumbuhan output dan pertumbuhan output per kapita tetapi ada hubungan yang lebih rendah antara output per pekerja dan ukuran lainnya. Permasalahannya adalah ukuran mana yang lebih tepat digunakan dalam suatu analisis. Hal ini sangat tergantung pada untuk apa ukuran tersebut digunakan. Pertumbuhan output digunakan sebagai indikator pertumbuhan kapasitas produktif yang tergantung pada faktor apa daerah tersebut lebih menarik dalam bidang modal atau tenaga kerja dibandingkan dengan daerah lainnya. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai suatu indikator perubahan pada tingkat persaingan daerah tersebut dibandingkan dengan daerah lainnya, sedangkan pertumbuhan output per kapita digunakan sebagai suatu indikator perubahan-perubahan kesejahteraan ekonomi. Dalam hal ini pendekatan pertumbuhan output per kapita yang digunakan dalam kajian ini yang secara umum dikenal sebagai pendapatan regional per kapita.

Masalah ketimpangan ekonomi antar daerah tidak hanya tampak pada wajah ketimpangan perekonomian Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa melainkan juga antar Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia (Katimin). Berbagai program yang dikembangkan untuk menjembatani ketimpangan antar daerah selama ini ternyata belum mencapai hasil yang memadai. Alokasi penganggaran pembangunan sebagai instrumen

untuk mengurangi ketimpangan ekonomi tersebut tampaknya perlu lebih diperhatikan di masa mendatang. Strategi alokasi anggaran itu harus mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus menjadi alat mengurangi kesenjangan/ketimpangan regional. Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber, berupa akumulasi modal, keterampilan tenaga kerja, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya *heterogenitas* dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antardaerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah. Bertitiktolak dari kenyataan itu, Ardani (1992:3) mengemukakan bahwa kesenjangan/ ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Menurut Myrdal (1957) perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Arsyard, 1999: 129).

Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan kekayaan suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu tujuan utama dari pembangunan suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi menurut Soubbotina dan Sheram (2000) dalam Bhinadi (2003) selain meningkatkan kekayaan suatu negara juga berpotensi untuk menurunkan kemiskinan dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial lainnya. Meskipun sejarah juga mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi kadang-kadang tidak diikuti oleh kemajuan di dalam pembangunan sumber daya manusia. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara atau wilayah yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentu saja disebabkan oleh beberapa factor yang menjadi sumber-sumber

pertumbuhan ekonomi. Studi mengenai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dengan demikian menjadi penting untuk memahami mengapa suatu wilayah tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Secara aritmetika, sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja, dan perubahan produktivitas dari factor produksi tersebut. Perubahan produktivitas ini menjelaskan adanya perbedaan antar wilayah. Sedangkan yang mempengaruhi produktivitas itu sendiri adalah kemajuan teknologi (World Bank, 1991).

2.1.1. Disparitas Antar Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbicara tentang disparitas antar wilayah, berarti berbicara tentang distribusi pendapatan. Dan isu tentang distribusi pendapatan menjadi sorotan dalam debat politik sejak abad 19. Jika diasumsikan bahwa setiap individu di suatu wilayah mempunyai fungsi kepuasan yang sama dan konkaf, artinya bahwa *equality* pendapatan akan memaksimalkan kesejahteraan sosial (Bigsten, 1983). Iskandar (1993) menjelaskan pula betapa pentingnya pemeratan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan dan perubahan distribusi pendapatan. Tetapi peningkatan pendapatan tidak akan banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan peningkatan pendapatan dalam arti meningkatkan pemerataan pendapatan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nyata.

Ketertarikan tentang disparitas antar negara dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Kuznet (1955) dalam Bhinadi (2003) yang mengembangkan hipotesis bahwa pada awalnya disparitas akan meningkat dan selanjutnya akan menurun sejalan dengan proses pembangunan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pada pertumbuhan pada awal pembangunan, akan terkonsentrasikan di

wilayah-wilayah yang sudah modern. Atau dengan kata lain pertumbuhan di wilayah yang sudah modern akan lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lain. Pada negara-negara berkembang dimana sektor pertanian masih mendominasi, tingkat disparitas sangat kecil. Ketika kemudian pada awal pembangunan terjadi industrialisasi, menyebabkan tingkat disparitas akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Karvis (1960) dan Oshima (1962) dalam Todaro (2000) mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuznet (1955). Karvis dan Oshima menyajikan data yang mendukung Hipotesis Kuznet bahwa pada awalnya pertumbuhan meningkatkan tingkat disparitas, dan alasannya adalah bahwa perubahan struktur ekonomi menyebabkan peningkatan dalam tingkat disparitas. Dalam penelitiannya juga ditemukan bukti bahwa ekonomi dengan distribusi pendapatan yang tidak merata pembangunannya mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pembangunan dengan pemerataan pendapatan yang relatif baik. Kuznet (1955) yang menggunakan pendekatan pendapatan perkapita. Postulasi Kuznet pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita adalah berbentuk kurva U terbalik. Kesenjangan dalam pendapatan per kapita akan menaik pada saat-saat permulaan pertumbuhan ekonomi untuk kemudian menurun setelah pertumbuhan ekonomi berlangsung dalam tempo yang panjang. Kuznet menjabarkan adanya *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi yang merata dalam pendapatan per kapita. Kuznet juga menekankan bahwa untuk mengukur formasi modal adalah tidak tepat dan tidak efisien bila hanya kepada modal fisik (*physical capital*) dan modal tetap lainnya. Pendidikan, penelitian, kesehatan dan sebagainya ternyata memberikan kontribusi yang besar artinya bagi pengembangan efisiensi dan sistem ekonomi yang kompleks (Rachbini, 2001).

Terdapat dua penjelasan dalam postulasi Kuznet, pertama mengemukakan hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi

dengan distribusi pendapatan. Sedangkan bentuk penjelasan yang kedua mengemukakan hubungan kausal antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi (Arief, 1998). Penjelasan hubungan yang pertama dijelaskan dalam dua tahap, pertama ketiga perekonomian mulai tumbuh terjadi ekspansi dalam sektor modern yang mendorong terjadinya kesenjangan distribusi pendapatan. Kesenjangan semakin besar sehingga pengusaha-pengusaha di sektor modern menikmati *propensity to save* yang lebih tinggi. Tingkat tabungan perorangan yang lebih tinggi pada akhirnya akan digunakan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahap kedua dimana pertumbuhan ekonomi pada taraf yang sudah matang, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun pada waktu surplus tenaga kerja telah berpindah kerja ke sektor-sektor yang modern diikuti peningkatan upah. Tingkat keuntungan pengusaha akan disesuaikan dengan porsi upah dalam nilai output sehingga akan sama nilainya dengan tingkat produksi barang-barang kebutuhan pokok (*wage goods*). Hal ini kemudian akan meningkatkan pertumbuhan nilai tambah dalam sektor pertanian yang pada gilirannya akan mengakibatkan pertumbuhan output keseluruhan dalam perekonomian.

Pada penjelasan kedua, adalah ketika dicapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, penduduk golongan miskin mulai meningkatkan investasinya pada peningkatan *human capital* sebagaimana yang telah dilakukan oleh golongan kaya. Ketika seluruh kelompok masyarakat memperoleh manfaat yang lebih baik melalui investasi *human capital*, maka kesenjangan distribusi *human capital* dan pendapatan menjadi lebih baik.

Justifikasi mengenai hubungan disparitas dengan pertumbuhan ekonomi yang positif hingga saat ini masih menjadi perdebatan (Todaro, 2000). Terdapat lima alasan yang dapat dijadikan kritik terhadap justifikasi di atas. Pertama, disparitas dan kemiskinan yang

cukup besar dapat menciptakan kondisi dimana masyarakat miskin tidak dapat memperoleh kredit, tidak dapat membiayai anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tidak ada kesempatan investasi fisik maupun moneter yang membuat anak-anak menjadi beban finansial bagi pemerintah. Secara bersama-sama hal di atas menyebabkan pertumbuhan akan lebih rendah. Kedua, berdasarkan kenyataannya bahwa pelaku bisnis, politisi, dan komunitas kalangan kaya lainnya diketahui banyak menghabiskan pendapatannya untuk mengimpor barang-barang mewah, emas (perhiasan), rumah mewah, sehingga tidak ada investasi pada sumber-sumber yang produktif. Ketiga, masyarakat dengan pendapatan rendah yang mana dimanifestasikan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan rendah, pendidikan rendah serta produktifitas yang pula rendah secara langsung dan tidak langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lambat. Keempat, peningkatan tingkat pendapatan masyarakat miskin akan menstimulus keseluruhan peningkatan permintaan produk, yang pada akhirnya menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Kelima, disparitas pendapatan yang cukup lebar akan menjadi disinsentif dalam pembangunan ekonomi (Todaro, 2000)

2.1.2. Disparitas Distribusi Pendapatan

Pendapatan penduduk tidak selalu merata, bahkan yang sering terjadi justru sebaliknya. Manakala pendapatan terbagikan secara merata kepada seluruh penduduk di wilayah tersebut, maka dikatakan distribusi pendapatannya merata, sebaliknya apabila pendapatan regional tersebut terbagi secara tidak merata (ada yang kecil, sedang dan besar) dikatakan ada ketimpangan dalam distribusi pendapatannya. Semakin besar perbedaan pembagian pendapatan regional tersebut berarti semakin besar pula ketimpangan distribusi pendapatan. Terdapat berbagai ukuran kesenjangan regional mulai

dari yang paling sederhana hingga paling rumit. (Noegroho dan Soelistyaningsih;2007)

Theil's Coefficient of Concentration telah menjadi indeks yang sangat populer untuk menganalisa distribusi spasial dan memiliki keunggulan dibanding dengan indeks kesenjangan lainnya. Indeks Theil merupakan suatu analisa statis yang digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan dengan menggunakan ukuran entropi dari ketidak-merataan (Etharina, 2005). Koefisien Theil dapat diinterpretasikan sebagai logaritma dari rata-rata geometri tertimbang dari pendapatan per kapita regional yang dideflasikan dengan rata-rata pendapatan per kapita nasional. Lebih lanjut Wibisono (2003) menyatakan bahwa untuk pendapatan per kapita yang merata sempurna, indeks Theil diberikan bobot nilai nol. Indeks Theil mempunyai beberapa keunggulan yaitu (1) sifatnya yang tidak sensitif terhadap skala daerah dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai ekstrim. (2) indeks Theil independen terhadap jumlah daerah-daerah sehingga dapat digunakan sebagai pembanding disparitas dari sistem regional yang berbeda-beda. (3) indeks Theil dapat didekomposisi ke dalam indeks ketidakmerataan antar dan intra kelompok daerah menjadi disparitas *between* dan disparitas *within* wilayah kelompok atau grup secara simultan. Wibisono (2003) dalam studi empirisnya menemukan bahwa karena sifatnya yang bisa didekomposisi maka indeks Theil memberikan tambahan informasi bahwa kesenjangan dalam pendapatan per kapita regional lebih banyak diserap oleh kesenjangan di dalam kelompok wilayah (*within inequality*) daripada kesenjangan antar kelompok wilayah (*between inequality*).

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang

dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara (Sukirno, 2002).

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu digarisbawahi, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang, mengandung arti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan bisa lebih lama lagi). Kenaikan output per kapita dalam satu atau dua tahun kemudian diikuti penurunan bukan pertumbuhan ekonomi (Hananai,2006)

Teori pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah suatu “*ceritera*” logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi. Teori ini menjelaskan dua hal, yaitu (1) mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan (2) mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Satu hal yang perlu diingat bahwa dalam ilmu ekonomi

tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai sekarang tidak ada suatu teori pertumbuhan yang bersifat menyeluruh dan lengkap dan merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Para ahli ekonomi mempunyai pandangan yang tidak selalu sama mengenai pertumbuhan ekonomi. Pandangan para ahli tersebut sering dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman mereka hidup dan oleh ideologi yang mereka anut.

Menurut Todaro (2000) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah: Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, Pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi

Model pertumbuhan neoklasik dipelopori oleh Robert M. Solow pada tahun 1950-an. Model pertumbuhan ini telah di-terapkan dalam berbagai studi empiris di banyak negara. Asumsi dasar yang dipakai dalam model ini antara lain, keluaran di-hasilkan dari penggunaan dua jenis masukan yaitu modal dan tenaga kerja, perekonomian berada pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh, perekonomian berada dalam kondisi persaingan sempurna.

Ada dua hal utama yang dibahas dalam model ini, yaitu peranan modal dan perubahan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi. Namun untuk sementara perubahan teknologi dianggap konstan sehingga akan diketahui bagaimana peran modal dalam proses pertumbuhan. Akumulasi modal dan kedalaman modal terjadi pada saat pertumbuhan persediaan (*stock*) modal lebih cepat daripada pertumbuhan tenaga kerja. Dalam kondisi tanpa perubahan teknologi, akumulasi modal akan mendorong pertumbuhan keluaran per tenaga kerja, meningkatkan *marginal product* tenaga kerja serta meningkatkan upah. Namun akumulasi modal juga akan mendorong berkurangnya pengembalian modal (*return of capital*) dan menurunkan tingkat suku bunga riil.

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Menurut Boediono (1985) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena proses mengandung unsur dinamis. Para teoritis ilmu ekonomi pembangunan masa kini, masih terus menyempurnakan makna, hakikat dan konsep pertumbuhan ekonomi, Para teoritis tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 1999). Kuznets (1955) yang telah berjasa besar dalam memelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan pada tahap-tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal itu akan membaik. Observasi inilah yang kemudian dikenal secara luas sebagai konsep kurva Kuznets U terbalik (Todaro, 2000). Arsyad (1999) menyebutkan bahwa teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perroux (1970) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dapat digunakan tipologi Klassen sebagai alat analisis. Sjafrizal (1997: 27-38) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi

pertumbuhan masing-masing daerah yaitu daerah pertumbuhan cepat (*rapid growth region*), daerah tertekan (*retarded region*), daerah sedang bertumbuh (*growing region*) dan daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*). Kuncoro dan Aswandi (2002) menggunakan alat analisis ini untuk mengklasifikasikan wilayah Propinsi Kalimantan Selatan menjadi ke dalam empat kelompok, yaitu (a) *Low growth, high income*, (b) *high growth, high income*, (c) *high growth, low income*, dan (d) *low growth, low income*.

Menurut Blomstrom *et. al.* (1996), investasi dapat mendorong atau mempengaruhi pertumbuhan pendapatan. Dalam penelitiannya, pertumbuhan PDB per kapita dalam satu periode lebih dekat dipengaruhi oleh pembentukan modal periode selanjutnya, dibandingkan pembentukan modal pada periodenya dan periode-periode sebelumnya. Lebih lanjut, hasil uji kausalitas menyatakan bahwa pertumbuhan lebih menyebabkan pembentukan modal periode setelahnya dari pada pengaruh pembentukan modal yang mempengaruhi pertumbuhan. Maka, tidak ada bukti bahwa investasi adalah kunci pertumbuhan ekonomi. Kelembagaan, iklim ekonomi dan investasi, kebijakan ekonomi yang mendorong pendidikan, aliran investasi langsung, pertumbuhan populasi yang rendah menjadi dasar tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Hubungan positif antara investasi asing dengan pertumbuhan ekonomi didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kentor (1998). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investasi asing memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dihasilkan oleh aliran masuk modal dan peningkatan jumlah tenaga kerja. Dalam jangka panjang, yang menarik bahwa investasi memberikan dampak negatif. Dampak negatif dari investasi asing tidak tampak akan menurun. Alasan adanya efek negatif yang terus-menerus merefleksikan dua aspek investasi asing. Pertama, efek negatif merefleksikan stabilitas investasi asing sepanjang waktu. Infrastruktur yang dibangun dengan modal asing sangat kondusif bagi investasi selanjutnya. Struktur politik dan sosial yang berkembang, ketertarikan pemerintah dan relasi yang kuat dengan investor asing akan

memperlancar investasi asing di masa yang akan datang. Infrastruktur ekonomi menciptakan kerjasama dengan pemilik properti asing untuk meningkatkan ketertarikan bagi investasi asing lebih tinggi.

2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Model Harrod-Domar

Dalam khasanah ilmu ekonomi pembangunan, yang menjadi sangat populer dan berkembang setelah Perang Dunia 2, Roy F. Harrod dan Evsey Domar, dua ekonom yang membangun teori masing-masing tanpa kerjasama, jelas tidak bisa dilupakan dalam sejarah teori tersebut. Gagasan dalam teori Harrod-Domar berfokus pada satu pernyataan penting bahwa kunci pertumbuhan ekonomi ada pada investasi. Dengan demikian, ekspektasi terhadap kenaikan pendapatan masyarakat dan kapasitas produktif selalu berkait dengan pertanyaan mengenai seberapa besar laju kenaikan investasi.

Teori ini pada dasarnya berusaha memadukan pandangan kaum Klasik yang dianggap terlalu menekankan pada sisi penawaran (*Supply Side*) dan pandangan Keynes yang lebih menekankan pada sisi permintaan (*demand side*). Harrod-Domard mengatakan bahwa investasi memainkan peran ganda. Disatu sisi investasi akan meningkatkan kemampuan produktif (*productive capacity*) dalam perekonomian, sementara disisi lain investasi juga akan menciptakan permintaan (*demand creating*) di dalam perekonomian. Oleh karena itu, H-D menyatakan bahwa investasi merupakan faktor penentu yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Aspek yang dikembangkan adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investsi (I) mempengaruhi permintaan agregat (D) tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (S). Menurut H-D, pengeluaran investasi tidak hanya berpengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat (D), tetapi juga terhadap permintaan agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Secara sederhana kaitan

antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi dalam versi model H-D dapat dinyatakan sebagai berikut:

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi, yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*)
2. dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
3. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
4. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
5. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensty to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal output (*capital output ratio = COR*) dan ratio pertumbuhan modal output (*incremental capital output rato = ICOR*)

Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan dan material) yang rusak. Namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output modal (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut, hubungan ini dikenal dengan istilah COR .

Menurut Model Harrod-Domar peningkatan laju tabungan, peningkatan *the marginal product of capital*, atau penurunan laju depresiasi akan meningkatkan laju pertumbuhan output. Akumulasi

modal melalui investasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Model ini juga mempunyai implikasi bahwa untuk negara-negara berkembang, tenaga kerja merupakan sumber yang sangat berlimpah tetapi di sisi lain modal fisik tidak semelimpah tenaga kerja sehingga kemajuan ekonominya lebih lambat. Negara-negara berkembang tidak memiliki rata-rata pendapatan yang cukup untuk memungkinkan terjadinya peningkatan laju tabungan, oleh karenanya akumulasi stok modal melalui investasi menjadi rendah.

Meski tidak lepas dari kritik di sanasini, Harrod-Domar dianggap membongkar tradisi Keynesian yang mengabaikan variabel-variabel jangka panjang, kendati masih bekerja dengan kerangka dasar berpikir yang diletakkan Keynes, khususnya mengenai asumsi *full employment*. Dan lebih penting dari itu adalah bahwa model Harrod-Domar telah memberi inspirasi kepada ilmuwa-ilmuwan lain untuk membentuk perkembangan teori pertumbuhan modern yang semuanya menempatkan faktor modal dan investasi pada posisi vital dalam peningkatan pendapatan, kapasitas produksi dan *employment*. Model Harrod-Domar, begitu juga teori-teori yang merupakan hasil elaborasi model itu, dibangun berdasar pengalaman negara maju. Harrod sendiri, menyadari benar hal itu sehingga merasa perlu untuk membuat modifikasi agar modelnya bisa operasional di negara terbelakang. Ia, melihat problem tabungan yang rendah di negara terbelakang bisa diselesaikan dengan ekspansi kredit bank dan penanaman modal otomatis dari keuntungan inflasioner di pasar modal.

2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Model Solow

Pada tahun 1956, Model Harrod-Domar mengalami pengembangan yang dilakukan oleh Robert Solow. Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam stok modal, pertumbuhan angkatan kerja dan

kecanggihan teknologi dalam ekonomi, dan bagaimana efek-efeknya terhadap total output baik barang maupun jasa (Mankiw, 2003).

Model Pertumbuhan Solow mempunyai dua implikasi, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Implikasi jangka pendek dari Model Pertumbuhan Solow adalah ukuran kebijakan seperti pemotongan pajak, subsidi untuk investasi dapat berdampak pada tingkat *steady state* dari output tetapi tidak berdampak terhadap laju pertumbuhan jangka panjang. Implikasi selanjutnya adalah pertumbuhan hanya merupakan dampak pada jangka pendek sebagai konvergensi ekonomi kepada tingkat *steady state* yang baru dan konvergensi tersebut ditentukan oleh akumulasi modal.

Pada jangka panjang, laju pertumbuhan ditentukan oleh variabel yang berada di luar Model Solow. Prediksi pada umumnya terhadap model ini bahwa ekonomi akan selalu terkonvergen pada laju pertumbuhan *steady state*, yang mana hanya tergantung pada perkembangan teknologi dan laju pertumbuhan angkatan kerja. Dalam jangka waktu yang sangat panjang, akumulasi modal akan kurang signifikan dibandingkan dengan inovasi teknologi.

Hal ini disebabkan oleh asumsi kunci dari model Pertumbuhan Neo Klasik adalah bahwa modal menghadapi *diminishing return*. Dengan stok tenaga kerja yang tetap, dampak akibat akumulasi modal terhadap output akan selalu kurang dari output sebelumnya. Untuk penyederhanaan diasumsikan tidak terjadi perkembangan teknologi atau pertumbuhan angkatan kerja, *diminishing return* akan menyebabkan sejumlah modal baru membuat modal yang sudah ada mengalami peningkatan dalam depresiasi. Pada titik ini, karena asumsinya tidak terjadi perkembangan teknologi dan pertumbuhan angkatan kerja, maka ekonomi akan berhenti tumbuh. Menurut Romer (2006), peningkatan secara permanen pada laju tabungan menimbulkan peningkatan temporer pada laju pertumbuhan output, karena perubahan laju tabungan mempunyai *level effect* tetapi tidak

berdampak pada pertumbuhan. Sehingga dalam model Solow, hanya perubahan laju perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan output.

Model pertumbuhan Solow memperlihatkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Seperti halnya kebanyakan model pertumbuhan lainnya, model Solow juga menganggap bahwa penawaran dan permintaan terhadap barang memainkan peranan penting dalam suatu perekonomian. Secara teoritis, penawaran barang didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa persediaan output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja. Modal dalam bentuk investasi akan diperoleh dari tabungan. Tabungan yang tinggi juga bukan suatu hal yang bagus jika tidak diinvestasikan. Tugas pembuat kebijakan adalah menetapkan tingkat tabungan yang ideal atau tingkat kondisi mapan dalam perekonomian. Tujuan pembuat kebijakan adalah memaksimalkan kesejahteraan individu. Oleh karena individu umumnya hanya peduli pada konsumsi (bukan pada modal dan jumlah output), maka seorang pembuat kebijakan yang jeli akan memilih kondisi mapan dengan tingkat konsumsi tertinggi. Nilai kondisi mapan yang memaksimalkan konsumsi inilah yang disebut tingkat modal kaidah emas (*Golden Rule Level of Capital*) (Mankiw, 2000).

Jika model Harrod - Domar hanya memfokuskan pada faktor tabungan dan investasi, maka dalam model ini, selain faktor kapital, Solow juga menekankan pentingnya faktor tenaga kerja dan teknologi. Banyak para ahli ekonomi yang meyakini bahwa model pertumbuhan Solow adalah titik awal bagi sebagian besar analisis ekonomi, bahkan untuk model-model yang secara mendasar berbeda

dari model Solow, akan lebih mudah dipahami dengan model pertumbuhan Solow ini.

Model Solow memfokuskan pada empat variabel: output (Y), modal (K), tenaga kerja (L) dan "pengetahuan" atau "efektivitas tenaga kerja" (A). Pada waktu tertentu, ekonomi memiliki sejumlah modal, tenaga kerja, dan pengetahuan yang kombinasinya menghasilkan output. Ada dua ciri dari fungsi produksi ini yang perlu dicatat. Pertama waktu tidak masuk dalam fungsi produksi secara langsung tetapi hanya melalui K, L dan A. Artinya adalah bahwa output akan berubah terhadap waktu hanya jika input produksinya berubah. Kedua, A dan L masuk secara multiplikatif. AL menunjukkan tenaga kerja yang efektif dan perkembangan teknologi yang dikenal sebagai labor augmenting.

Asumsi penting dalam model yang terkait dengan fungsi produksi adalah: pertama, *constant return to scale* yang dijelaskan dengan 2 input modal (capital) dan tenaga kerja efektif (*effective labor*). Dengan menggandakan jumlah modal dan tenaga kerja efektif (sebagai contohnya, dengan menggandakan K dan L dengan A tetap) maka akan menggandakan jumlah produksinya.

Asumsi kedua adalah bahwa input selain modal, tenaga kerja dan pengetahuan adalah relatif tidak penting. Khususnya, model ini mengenyampingkan lahan dan sumberdaya alam lainnya. Jika sumberdaya adalah penting, menggandakan modal dan tenaga kerja akan lebih kecil dari penggandaan outputnya. Namun dalam prakteknya, ketersediaan sumberdaya alam nampaknya bukan merupakan kendala utama untuk pertumbuhan.

Model Solow mengidentifikasi ada dua sumber keragaman baik terhadap waktu atau antar bagian di dunia untuk output per tenaga kerja, yaitu perbedaaan modal per tenaga kerja (K_f) dan perbedaan pada efektivitas tenaga kerja (A). Hanya pertumbuhan pada tenaga kerja efektif yang dapat menyebabkan pertumbuhan permanen pada

output per tenaga kerja. Akibatnya, hanya perbedaan pada tenaga kerja efektif yang dapat digunakan untuk menghitung perbedaan kesejahteraan antar waktu dan ruang. Khususnya, kesimpulan model Solow adalah bahwa jika pengembalian pada modal berkontribusi terhadap output, maka keragaman dalam akumulasi modal fisik tidak akan berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia atau perbedaan pendapatan antar negara.

Ada dua masalah dalam menghitung besarnya perbedaan pendapatan berdasarkan perbedaan modal. Pertama, perbedaan modal yang dibutuhkan adalah terlalu besar. Tidak ada bukti mengenai perbedaan pada stok modal. Kenyataannya bahwa rasio modal-output adalah konstan terhadap waktu. Kedua, adalah perbedaan dalam output untuk modal yang berbeda tanpa perbedaan tenaga kerja efektif akan berimplikasi pada keragaman yang sangat besar pada tingkat pengembalian terhadap modal. Jika pasar bersifat kompetitif, tingkat pengembalian terhadap modal adalah sama dengan produk marginalnya, $f'(k)$ dikurangi depersiasi.

Sumber keragaman potensial lainnya pada output per tenaga kerja dalam model Solow adalah efektivitas tenaga kerja. Perbedaan standar hidup yang terkait dengan perbedaan efektivitas tenaga kerja tidak membutuhkan perbedaan modal yang besar atau pada tingkat pengembaliannya. Di sepanjang jalar pertumbuhan seimbang, modal tumbuh dengan tingkatan yang sama dengan output dan produk marginal dari modal, $f'(k)$ adalah konstan.

Yang lebih mendasar, model tidak mengidentifikasi tentang yang dimaksud dengan efektivitas tenaga kerja; hanya menyatakannya sebagai faktor selain tenaga kerja dan modal yang mempengaruhi pertumbuhan. Salah satu kemungkinannya adalah bahwa efektivitas tenaga kerja adalah terkait dengan pengetahuan yang abstrak. Untuk memahaminya, perlu dianalisis determinan dari stok pengetahuan terhadap waktu. Untuk memahani perbedaan antar

negara dalam hal pendapatan riilnya, harus ada penjelasan mengapa perusahaan di sejumlah negara memiliki lebih banyak akses ke pengetahuan dibandingkan di negara lain dan mengapa besarnya pengetahuan ini tidak secara cepat ditransfer ke negara miskin.

2.2.3. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Model yang telah dikembangkan oleh para ahli terdahulu tidak memberikan jawaban yang memuaskan tentang pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Modern, faktor-faktor yang krusial tidak hanya L (*labour*) dan K (*kapital*), tetapi juga pertumbuhan T (*teknologi*), E (kewirausahaan), BB (bahan baku), dan Mt (material). Selain itu faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan oleh pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar internasional (TOT). Pentingnya faktor-faktor ini dapat dilihat dari kasus-kasus negara Afrika. Menurut hasil studi yang ada (Tambunan, 2003), terhentinya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut antara lain disebabkan oleh kualitas L nya yang rendah, politik yang tidak stabil, peperangan, defisit keuangan pemerintah dan keterbatasan infrastruktur.

Dilihat dari kerangka pemikiran teori modern, ada sejumlah perbedaan mendasar dengan teori neoklasik. Dalam teori modern, kualitas L lebih penting dari pada kuantitasnya. Kualitas L tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan, tetapi juga dari kualitas kesehatannya. Sekarang ini tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan menjadi dua variabel bebas yang penting di dalam analisis-analisis empiris dengan pendekatan ekonometris mengenai pertumbuhan ekonomi (Faisal, 2002). Tingkat pendidikan biasanya diukur berdasarkan persentase L yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah

L atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, misalnya pendidikan dasar. Sedangkan tingkat kesehatan biasanya diukur berdasarkan tingkat harapan hidup. Demikian juga halnya dengan K, kualitas (yang mencerminkan progres T) lebih penting dari pada kuantitas (akumulasi K). Juga Kw, termasuk juga kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi, merupakan salah satu faktor krusial dari pertumbuhan ekonomi.

Teori model pertumbuhan ekonomi sudah berlangsung dari tahun 1940 an diawali dengan teori dari Keynes dan Harrod – Domar (dalam Tambunan, 2001). Pada awalnya teori neo klasik ini hanya dua faktor produksi yang dianggap penting bagi pembentukan atau pertumbuhan output (Y), yaitu : barang modal (K) dan manusia atau tenaga kerja (L). Teori pertumbuhan neo klasik ini didasarkan pada fungsi produksi Cobb- Douglas, yaitu:

$$Y_t = T_t \cdot K_t^\alpha \cdot L_t^\beta \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

Y_t = Tingkat produksi (output) pada periode t

T_t = Tingkat teknologi pada periode t

K_t = Jumlah stok modal pada periode t

L_t = Jumlah tenaga Kerja. Pada periode t

$\alpha \beta$ = masing-masing produktivitas tenaga kerja dan modal.

2.3 Faktor-faktor Penyebab Ketimpangan di Indonesia

Banyak studi yang menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi antar provinsi atau wilayah di Indonesia, diantaranya studi dari Esmara (1975), Sondakh (1994), Akita dan Lukman (1999) serta Safrizal (2000). Kesimpulan dari semua studi tersebut adalah bahwa faktor utama penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi antar provinsi atau daerah di Indonesia adalah:

a. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di suatu daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah. Ketimpangan dalam distribusi kegiatan ekonomi antar wilayah di Indonesia dapat dilihat dari tidak meratanya pembagian kegiatan industri manufaktur antar wilayah. Di Jawa kegiatan industrinya lebih didominasi oleh sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi khususnya sektor industri manufaktur sedangkan diluar Jawa lebih didominasi oleh sektor-sektor dengan nilai tambah rendah seperti sektor pertanian. Struktur yang pincang ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah.

b. Alokasi Investasi

Alokasi investasi berkaitan dengan masalah distribusi investasi langsung (I), baik yang bersumber dari luar negeri (PMA) maupun dari dalam negeri (PMDN). Dapat dikatakan bahwa berkurangnya investasi disuatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat per kapita menjadi rendah karena tidak adanya kegiatan ekonomi yang produktif seperti industri manufaktur.

c. Tingkat Mobilitas Faktor produksi yang Rendah antar Wilayah

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal antar wilayah merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Menurut teori penawaran tenaga kerja yang tidak terbatas dari A. Lewis bahwa jika perpindahan faktor produksi antar wilayah tidak mengalami hambatan, maka pembangunan ekonomi yang optimal antar wilayah akan tercapai dan semua wilayah akan lebih baik dalam artian akan terjadi pareto optimal dimana semua wilayah menjadi lebih baik dari sebelum terjadinya perpindahan.

d. Perbedaan Sumber Daya Alam antar Wilayah

Dasar pemikiran aliran klasik mengatakan bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam (SDM) akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dari daerah yang miskin SDA. Untuk

terwujudnya hal tersebut maka diperlukan faktor lain seperti keberadaan teknologi dan sumber daya manusia (SDM). Jadi dengan semakin pentingnya penguasaan teknologi dan peningkatan SDM maka akan lebih mendukung terhadap ketersediaan SDA dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

e. Perbedaan Kondisi Demografis antar Wilayah

Ketimpangan ekonomi regional di Indonesia juga disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis antar wilayah. Terutama dalam hal jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat dan etos kerja. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan. Dari sisi permintaan, jumlah penduduk yang besar merupakan potensi bagi pertumbuhan pasar, sehingga menjadi faktor pendorong bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran, jumlah populasi yang besar disertai dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik, disiplin yang tinggi serta etos kerja yang tinggi merupakan aset penting bagi kegiatan produksi.

f. Kurang Lancarnya Perdagangan antar Wilayah

Ketidak lancaran perdagangan antar wilayah disebabkan terutama oleh keterbatasan transportasi dan komunikasi. Jadi tidak lancarnya arus barang dan jasa antar wilayah mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan kelangkaan akan barang jasa untuk konsumen akan mempengaruhi permintaan pasar terhadap kegiatan ekonomi lokal yang sifatnya komplementer dengan barang dan jasa tersebut. Sedangkan dari sisi penawaran sulitnya mendapatkan barang modal seperti mesin dan alat transportasi, input antara bahan baku atau material lainnya dapat menyebabkan kegiatan ekonomi di suatu wilayah lumpuh atau tidak beroperasi secara optimal yang selanjutnya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita wilayah tersebut menjadi rendah.

2.4. Pengukuran Disparitas

Indikator yang dapat menunjukkan perubahan atau peningkatan di bidang ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari perubahan besaran Produk Domestik Regional Bruto dari tahun ke tahun ini maka didapatlah angka pertumbuhan ekonomi yang memperlihatkan peningkatan perekonomian. Untuk mengukur tingkat kesenjangan ekonomi antar wilayah dapat menggunakan berbagai macam pendekatan. Salah satunya adalah menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Theil.

2.4.1. Indeks Williamson

Williamson (1965) meneliti hubungan antar disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih matang dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

Masalah ketimpangan ekonomi antar daerah tidak hanya tampak pada wajah ketimpangan perekonomian Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa melainkan juga antar Kawasan Barat Indonesia (Kabarin) dan Kawasan Timur Indonesia (Katimin). Berbagai program yang dikembangkan untuk menjembatani ketimpangan antardaerah selama ini ternyata belum mencapai hasil yang memadai. Alokasi penganggaran pembangunan sebagai instrumen untuk mengurangi ketimpangan ekonomi tersebut tampaknya perlu lebih diperhatikan di masa mendatang. Strategi alokasi anggaran itu harus mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus menjadi alat mengurangi kesenjangan/ketimpangan regional (Majidi: 1997:1).

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber, berupa akumulasi modal, ketrampilan tenaga kerja, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju

pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antardaerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah. Bertitiktolak dari kenyataan itu, Ardani (1992:3) mengemukakan bahwa kesenjangan/ ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri.

Menurut Myrdal (1957) perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) endominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Arsyard, 1999: 129).

Ukuran ketimpangan pendapatan yang lebih penting lagi untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antarwilayah/daerah adalah dengan melalui perhitungan indeks Williamson. Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kabupaten yang terjadi di Propinsi Sumatera Utara, 1999-2008 dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional in equality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 1997):

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (Y_i - \bar{Y})^2 \frac{f_i}{n}}}{\bar{Y}} \quad 0 < V_w < 1 \quad \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana :

Y_i = PDRB per kapita di kabupaten i

Y = PDRB per kapita rata-rata Propinsi Sumatera Utara

f_i = jumlah penduduk di kabupaten i

n = jumlah penduduk Propinsi Sumatera Utara

2.4.2. Indeks Theil

Menurut Kuncoro (2001: 87), konsep entropi Theil dari distribusi pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Studi empiris yang dilakukan Theil dengan menggunakan indeks entropi menawarkan pandangan yang tajam mengenai pendapatan regional per kapita dan kesenjangan pendapatan, kesenjangan internasional dan distribusi produk domestic bruto dunia. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi, Ying menggunakan indeks ketimpangan regional. Indeks ketimpangan regional Theil tersebut dapat dibagi/diurai menjadi dua subindikasi yaitu ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antarwilayah atau regional (Ying, 2000: 60).

Disamping itu Indeks entropi Theil juga lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah sebagaimana digunakan oleh Akita dan Alisyahbana (2002) dalam studinya yang dilakukan di Indonesia. Data yang diperlukan untuk mengukur indeks ini sama dengan data yang diperlukan untuk mengukur indeks Williamson yaitu PDRB perkapita untuk setiap wilayah dan jumlah penduduk. Bila indeks mendekati 1 artinya sangat timpang dan bila indeks mendekati 0 berarti sangat merata. Penggunaan indeks entropi Theil sebagai ukuran ketimpangan mempunyai kelebihan tertentu yaitu indeks ini dapat menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus sehingga cakupan analisa menjadi lebih luas dan dengan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi (dalam persentase) masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan yang cukup penting.

2.5. Penelitian Terdahulu

Gama (2007), melakukan penelitian tentang disparitas dan konvergensi PDRB per kapita di Kabupaten dan kota di Propinsi Bali. Dalam penelitian ini Gama ingin melihat pengaruh variabel Alokasi Investasi Fisik, Jumlah penduduk bekerja dan Persentase Penduduk 10 tahun ke atas yang pendidikannya minimal SLTA terhadap Indeks Williamson (Disparitas PDRB per kapita). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Alokasi Investasi Fisik, Jumlah penduduk bekerja dan Persentase Penduduk 10 tahun ke atas yang pendidikannya minimal SLTA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Williamson (Disparitas PDRB per kapita), sedangkan secara parsial hanya variabel Jumlah penduduk bekerja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Williamson (Disparitas PDRB per kapita). Sedangkan untuk melihat konvergensi, variabel yang dipergunakan terdiri atas PDRB per kapita awal, alokasi investasi, penduduk bekerja dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PDRB per kapita awal, alokasi investasi, penduduk bekerja dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konvergensi dan secara parsial hanya variabel PDRB per kapita awal dan alokasi investasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap konvergensi.

Bhinadi (2003) melakukan penelitian tentang disparitas pertumbuhan ekonomi Jawa dan Luar Jawa. Penelitian ini ingin melihat pengaruh Variabel pertumbuhan produktivitas faktor total wilayah, pertumbuhan kapital wilayah, pertumbuhan kuantitas tenaga kerja, pertumbuhan kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan pertumbuhan produktivitas faktor total wilayah, pertumbuhan kapital wilayah, pertumbuhan kuantitas tenaga kerja, pertumbuhan kualitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arbia *et al.* (2005), tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan disparitas antar wilayah di Uni Eropa dan negara-negara transisi Uni Eropa menunjukkan kecenderungan arah hubungan yang positif. Dalam penelitiannya membagi dua kelompok

wilayah, yaitu kelompok 162 wilayah dari 13 negara (Austria, Belgia, Jerman, Spanyol, Prancis, Yunani, Irlandia, Italia, Belanda, Norwegia, Portugis, Swedia dan Inggris Raya) dengan kurun waktu 1977-2002. Kelompok kedua adalah kelompok 203 wilayah dari 16 negara (termasuk negara yang tergabung dalam kelompok sebelumnya, ditambah Hungaria, Polandia, Ceko, dan wilayah Jerman Timur) dengan kurun waktu yang lebih pendek. Untuk mengukur disparitas antar wilayah digunakan *Theil Index*. Model yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \beta_0 + \beta_1 y_0 + \rho W\text{growth} + \beta_2 \text{Ineq} + \lambda W\text{Ineq} + u \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana y_0 adalah tingkat awal pendapatan, W adalah *binary contiguity matrix*, dan *Ineq* adalah indeks disparitas. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan positif dipengaruhi oleh adanya wilayah yang memiliki laju pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Hubungan antara pertumbuhan wilayah dan disparitas wilayah adalah positif.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa disparitas wilayah memberikan konsekuensi terjadinya proses aglomerasi dan pada akhirnya akan berkontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi. Dinyatakan juga bahwa dalam memulai pembangunan ekonomi dibutuhkan adanya disparitas.